

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan perdagangan yang sangat cepat menunjukkan tingkat kemakmuran dan menjadi tolak ukur perekonomian negara tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan perekonomian Indonesia bila dilihat dari kontribusi terhadap PDB nasional pada tahun 2015 industri sektor pengolahan menjadi kelompok industri dengan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 20,84%, diikuti oleh sektor industri pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,52%, sektor industri perdagangan besar dan eceran sebesar 13,29%, sektor industri penggalian dan pertambangan sebesar 7,62% (www.kemenperin.go.id; 24 Agustus 2016). Pada tahun 2014 industri sektor pengolahan menjadi kelompok industri dengan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 21,02%, diikuti oleh sektor industri perdagangan besar dan eceran sebesar 13,38%, sektor industri pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,38%, sektor industri penggalian dan pertambangan sebesar 9,82% (indeks.co.id; 24 Agustus 2016). Pada tahun 2013 sektor industri pengelolaan mempunyai kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 20,76%, diikuti oleh sektor industri pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 14,43%, sektor industri perdagangan besar dan eceran sebesar

14,33%, sektor industri penggalian dan pertambangan sebesar 11,24% (www.kemenperin.go.id; 24 Agustus 2016).

Pada tahun 2011-2012 kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ialah sektor industri pengolahan sebesar 24,35% dan 23,97%, diikuti sektor industri industri pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 14,71% dan 14,50%, sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 13,80% dan 13,96%, serta sektor industri penggalian dan pertambangan sebesar 11,82% dan 11,80% (www.academia.edu; 6 November 2016). Dengan demikian, sektor industri perdagangan besar dan eceran selama periode 2004-2015 selalu memberikan kontribusi cukup besar antara 13,42%-15,05%, ini menunjukkan bahwa sektor industri perdagangan besar dan eceran menjadi salah satu sektor yang penting dalam menopang perekonomian Indonesia.

Industri perdagangan eceran (*retail*) di Indonesia saat ini menunjukkan kemampuan kemajuan dengan semakin banyaknya pembangunan toko-toko *retail* di berbagai tempat. Perdagangan eceran merupakan sektor industri yang sangat populer dan sudah mendominasi kehidupan masyarakat Indonesia turun-temurun sejak dahulu. Hal ini ditandai dengan tersebarnya warung dan toko kelontong di hampir tiap daerah, mulai dari pelosok desa hingga kota besar. Industri ini tumbuh dan berkembang sedemikian cepat seiring dengan pertambahan laju penduduk. Industri ini semakin populer sejak masuknya *retail* modern di Indonesia, seperti Indomart, Alfamart, Carrefour dan Hypermart (Nurviani, 2013).

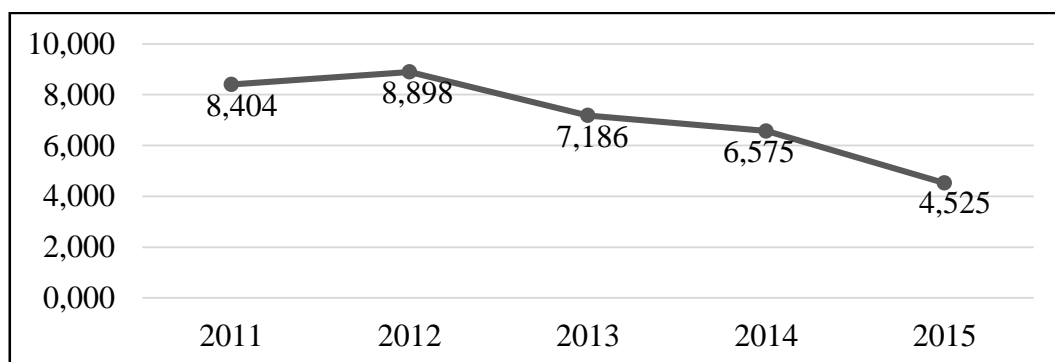
Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) potensi pasar *retail* Indonesia untuk jangka menengah panjang masih besar meskipun pertumbuhan omzet *retail* nasional 2015 diperkirakan hanya naik tipis seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi. Omzet *retail* modern nasional 2015 diperkirakan tumbuh 10% dan nilai penjualan *retail* modern 2015 mencapai USD 326 miliar atau senilai Rp 4.306 triliun.

Beberapa faktor menjadi katalis positif pertumbuhan *retail* nasional ke depan. Meningkatnya pendapatan masyarakat, meningkatnya populasi penduduk, pertumbuhan masyarakat *middle class income* yang pesat, dan urbanisasi. Menurut AC Nielsen, 48% dari total belanja berasal dari masyarakat. Proporsi masyarakat sendiri terhadap total populasi Indonesia diperkirakan meningkat dari sebesar 56,5% pada tahun 2010 menjadi sebesar 68,4% pada tahun 2015 dan sebesar 76,1% pada 2020 (mandiri-institute.id; 23 Oktober 2016).

Tujuan berdirinya perusahaan adalah untuk mendapat laba yang maksimal dan menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi yang baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas (Kasmir, 2014;196).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015;227). Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat laba adalah *Return on Asset (ROA)*.

Hanafi dan Halim (2009;157) menyatakan bahwa analisis *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX statistic, profitabilitas yang ditunjukkan dalam *Return on Asset* pada perusahaan perdagangan eceran (*retail*) dari tahun 2011-2015, disajikan dalam Gambar 1.1 sebagai berikut :



Sumber: Company Report, www.idx.co.id:2016 (data diolah)

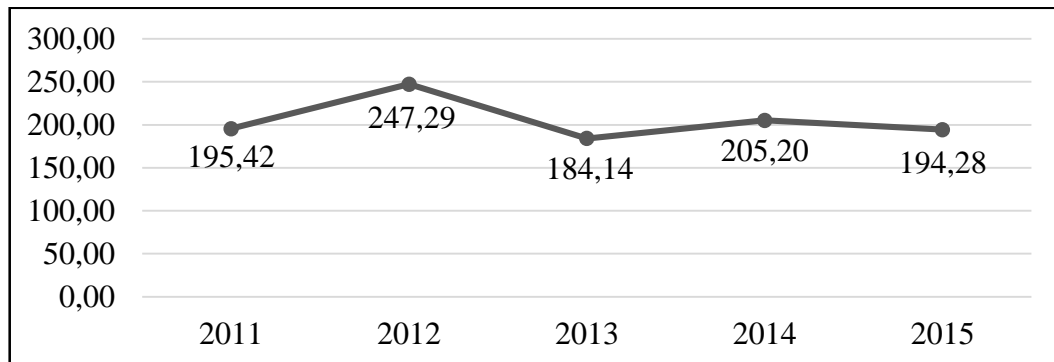
Gambar 1.1
Profitabilitas (*Return on Asset*)
Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2011-2015

Fenomena bisnis pada profitabilitas perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami penurunan dari tahun 2012-2015. Hanafi dan Halim (2009;82) berpendapat semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* yang diperoleh kemungkinan tidak mengalami efisiensi manajemen.

Aktiva atau aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya (Kasmir, 2014;39). Menurut Sartono (2010;116) Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Aktiva lancar atau aset lancar yang ditunjukkan dalam *Current Ratio (CR)* rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau segera dibayar. *Current Ratio* biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek (Sugiono, 2009;69).

Current Ratio (CR) pada perusahaan perdagangan eceran (*retail*) tahun 2011-2015, disajikan dalam Gambar 1.2 berikut ini :



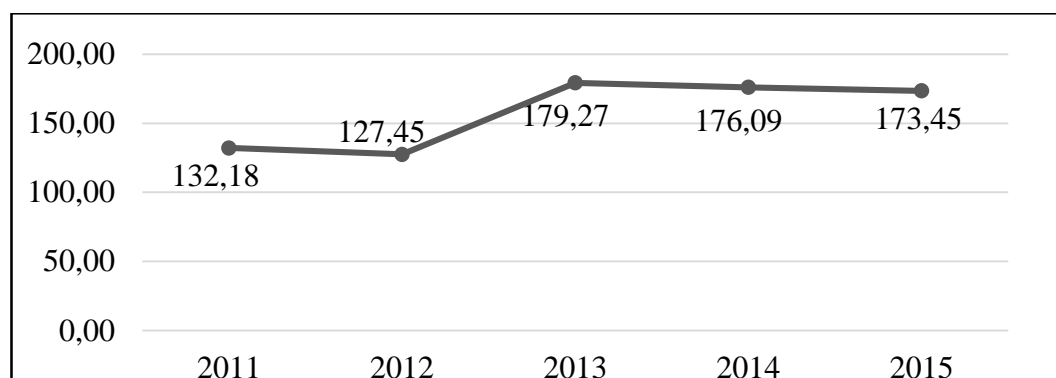
Sumber: *Company Report, www.idx.co.id:2016 (data diolah)*

Gambar 1.2
Aset Lancar (*Current Ratio*)
Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2011-2015

Fenomena bisnis pada aset lancar perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang tampak pada gambar grafik diatas, dimana aset lancar mengalami fluktuatif dari tahun 2011-2015. Hery (2015;179) berpendapat perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Harahap, 2002;306).

Rasio *leverage* ditunjukkan dengan *Dept To Equity Ratio (DER)* rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut (Sugiono, 2009;71). *Dept To Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran (*retail*) tahun 2011-2015, disajikan dalam Gambar 1.3 berikut ini :

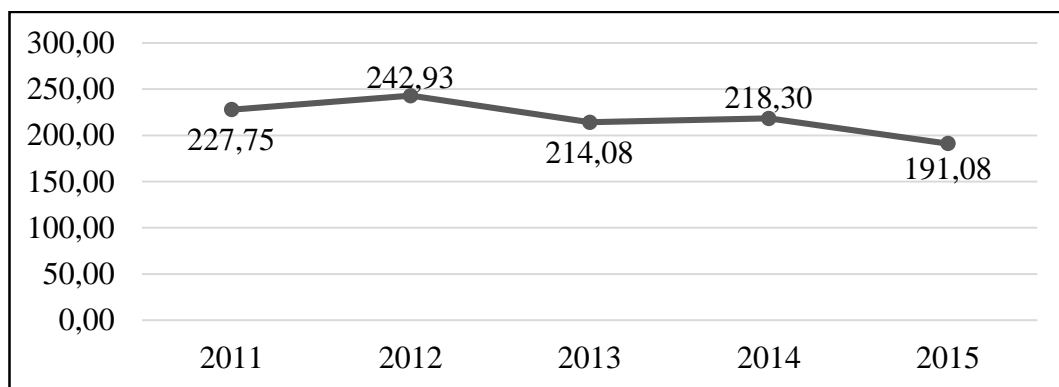


Sumber: Company Report, www.idx.co.id:2016 (data diolah)

Gambar 1.3
Leverage (*Dept to Equity Ratio*)
Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2011-2015

Fenomena *leverage* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang ditunjukkan pada grafik diatas, dimana *leverage (Dept To Equity Ratio)* mengalami peningkatan dari tahun 2011-2013, sedangkan tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2014;152) jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi ada kesempatan mendapat laba juga besar.

Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015;221). Fenomena bisnis yang terjadi di perusahaan perdagangan eceran tahun 2011-2015 menunjukkan *Total Asset Turnover* mengalami fluktuatif yang disajikan dalam Gambar 1.4 berikut ini:



Sumber: Company Report, www.idx.co.id:2016 (data diolah)

Gambar 1.4
TATO (*Total Asset Turnover*)
Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2011-2015

Nilai TATO (*Total Asset Turnover*) yang dimiliki perusahaan perdagangan eceran (*retail*) pada gambar grafik di atas mengalami fluktuatif setiap tahun. Hery (2015;221) berpendapat perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan maka tidak mendatangkan keuntungan dan sebaliknya, semakin efesiennya suatu perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima.

Bila dilihat dari fenomena *gap* diatas bahwa masing-masing variabel menunjukkan hasil yang fluktuatif, hal ini kemudian dijadikan sebagai *management gab* untuk *research gap* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Management Gap

TAHUN	PROFITABILITAS (ROA)	ASET LANCAR (CURRENT RATIO)	LEVERAGE (DER)	TATO
2011-2012	↗	↗	↘	↗
2012-2013	↘	↘(+)	↗(-)	↘(+)
2013-2014	↘	↗(-)	↘(+)	↗(-)
2014-2015	↘	↘(+)	↘(+)	↘(+)

Sumber: *Company Report*, www.idx.co.id:2016 (data diolah)

Jika dilihat dari tabel diatas maka terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Leliani (2013) disebutkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *ROA* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA* dan Dewi dkk (2015) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014), Dewi dkk (2015) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Setiawan (2015), Barus dan Leliani (2013) menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti (2011), Barus dan Leliani (2013) menunjukkan bahwa *TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014), Setiawan (2015) menunjukkan bahwa *TATO* tidak berpengaruh terhadap *ROA*, maka hal ini terjadi *research gap*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aset Lancar, *Leverage* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aset lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 ?
2. Apakah *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 ?
3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh aset lancar (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
3. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, namun masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris mengenai pengaruh aset lancar, *leverage*, dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam keputusannya dalam berinvestasi.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan.